Philoxenia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani
Vol. 5 No. 1. November 2026, Hal. 316-327
https://ojs.sttkmu.ac.id/index.php/philoxenia/index

Membangun *Spiritual Intellegence* Anak Usia Dini melalui Ajaran "Kebajikan" Perspektif John Amos Comenius

Rinaldus Tanduklangi[1]✉, Bertrand Gerardo Rumono[2]
Institut Agama Kristen Negeri Toraja[1,2]
renaldustanduklangi@gmail.com

Article History
Submitted 03 Agt 2026
Accepted 26 Nov 2026
Published 30 Nov 2026

Keywords: *Spiritual intelligence, virtue, early childhood,*

Kata kunci: Kecerdasan Spiritual, Kebajikan, Anak Usia Dini.

Scan this QR
Read Online

Abstract: *Early childhood character development—particularly during the playgroup stage—often focuses disproportionately on intellectual intelligence, thereby neglecting spiritual intelligence (SQ), even though children today are increasingly exposed to the impacts of technological advancement and individualistic culture. This study aims to explore the concept of virtue according to John Amos Comenius as a foundation for fostering intelligence in early childhood. Employing a descriptive qualitative method based on a literature review—analyzing relevant books, journals, and other sources, and correlating Comenius's ideas with the characteristics of young children—the study reveals that, for Comenius, virtue is rooted in sincere love for others and the universe. Virtue cultivates spiritual intelligence (SQ), and spiritual intelligence, in turn, encourages children to practice virtue. Consequently, teaching virtue cannot rely on theory alone; it requires adults—especially parents—to provide role models and guidance, alongside support from schools, the community, and religious environments. The novelty of this research lies in utilizing Comenius's concept of virtue—traditionally associated with general education and theology—as a conceptual framework for developing children's spiritual intelligence (SQ), emphasizing the role of adult modeling and guidance amidst the rapidly evolving challenges of the digital era.*

Abstrak: Pembentukan karakter anak pada usia dini khusus pada masa – masa *play group* kerap kali hanya menitikberatkan pada kecerdasan intelektual sehingga kecerdasan spiritual (SQ) anak kurang mendapat perhatian, padahal di masa sekarang ini anak semakin terpapar dengan dampak dari kemajuan teknologi dan budaya individualistik. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep kebajikan menurut Jhon Amos Comenius sebagai dasar membangun kecerdasan pada anak usia dini. Dengan menggunakan penelitian metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka dengan menghimpun dan menganalisis buku, jurnal dan sumber bacaan yang relevan lalu mengaitkan pemikiran Comenius dengan karakteristik anak usia dini diperoleh hasil kajian yang menunjukkan bahwa kebajikan menurut Comenius berakar pada kasih yang tulus kepada sesama dan alam semesta. Kebajikan menumbuhkan kecerdasan spiritual (SQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) mendorong anak untuk berbuat kebajikan. Maka dari itu, pengajaran

kebajikan tidak cukup berupa teori, melainkan menuntut keteladanan dan pendampingan orang dewasa, terutama orang tua, serta dukungan sekolah, masyarakat, dan lingkungan keagamaan. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan konsep kebajikan Comenius yang selama ini lebih dikenal dalam pendidikan umum dan teologi, sebagai kerangka konseptual untuk membangun kecerdasan spiritual (SQ) anak, dengan menekankan keteladanan dan pendampingan orang dewasa di tengah tantangan era digital yang semakin pesat.

PENDAHULUAN

Menjadi cerdas adalah impian bagi semua orang. Cerdas tidak hanya berbicara tentang kepandaian dalam menguasai suatu bidang ilmu pengetahuan, namun kecerdasan juga berbicara tentang keahlian serta kemampuan secara menyeluruh dalam mengerjakan satu hal dengan baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kecerdasan adalah kesempurnaan perkembangan akal budi seperti berpikir, mengerti dan sebagainya. Berhubungan dengan psikologi pendidikan, kecerdasan lazimnya dibagi dalam tiga bentuk, yakni kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Ketiga bentuk kecerdasan ini mampu mengembangka setiap individu menuju pribadi yang lebih unggul dari kaca mata sumber daya manusia (SDM).

Setiap bentuk kecerdasan, IQ, EQ, dan SQ dapat dibedakan berdasarkan fungsinya masing-masing. IQ berbicara tentang kognitif seseorang di mana setiap individu dapat memenuhi tuntutan kehidupan secara rasional.[1] Kecerdasan emosi berbicara tentang cara mengelola dan mengontrol emosi dalam diri maupun orang lain.[2] Sedangkan kecerdasan spiritual adalah bentuk kecerdasan yang mampu mengontrol ego bahkan mengalahkannya dengan kesadaran jiwa.[3] Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan dan sangat berguna bagi kehidupan manusia. Kecerdasan spiritual begitu penting sebab menjadi kebutuhan mendasar bagi pembentukan manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur. Melalui kecerdasan spiritual maka setiap manusia dapat mengontrol dirinya dan memilih untuk melakukan apa yang baik. Kecerdasan spiritual (SQ) berbicara tentang perilaku setiap individu, bagaimana bertindak dengan bijaksana dengan menunjukkan sikap yang luhur. Dengan kecerdasan spiritual, setiap individu mampu menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup.[4] Tanpa kecerdasan spiritual (SQ), perkembangan intelektual anak berisiko menghasilkan individu yang cerdas secara kognitif tetapi belum bijaksana dalam bertindak.

Usia dini merupakan usia emas dalam pembentukan karakter. Pendidikan karakter yang dilakukan pada usia dini akan membentuk kepribadian setiap anak dan menjadikannya sebagai manusia sesuai dengan pembentukan karakter yang dilakukan sejak dini, khususnya pada fase usia 2-4 tahun. Pendidikan anak usia dini pada fase umur tersebut biasanya dikategorikan dalam satu kelompok yang disebut dengan *play group* (kelompok bermain). Bloom

---

[1] Marsuki. TSP, *IQ-GPM : Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan* (Malang: Universitas Brawijaya Press (2014),.11

[2] Abdul Fikri Ginting, "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi" 10, no. 2 (2025).

[3] Dedek Pranto Pakpahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya (Malang: Multimedia Edukasi, 2021)* (Malang: Multimedia Edukasi, 2021).

[4] Tri Rahayu, Mayya Rosyadah, dan Agus Siswanto, "KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN SPRITUAL (SQ)DALAM PEMBENTUKANKARAKTER SISWA," *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 7, no. 2 (2025): 196–212.

berpendapat bahwa kecerdasan manusia telah terbentuk pada usia 4 tahun pertama dalam kehidupannya dengan jumlah persentasi sebesar 50%[5]. Kecerdasan spiritual juga mengalami perkembangan pesat pada fase ini. Oleh sebab itu, setiap orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh dengan memiliki karakter yang baik seharusnya memberikan teladan dan pengajaran yang baik pula kepada anak, khususnya anak usia dini pada fase *play group* .

Menumbuhkan serta membiasakan anak yang masih berusia dini tepatnya pada fase play group untuk memiliki kecerdasan spiritual (SQ) adalah langkah yang tepat untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang unggul dari segi karakteristik dikemudian hari. Dalam penelitiannya, Novan Ardy Wiyani berpendapat bahwa mengoptimalkan kecerdasan spiritual terhadap anak dapat menghantarkan anak pada pintu gerbang kesuksesan.[6] Dengan adanya kecerdasan spiritual, setiap anak diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai yang sifatnya dapat membentuk spiritualitas. Tidak hanya itu, Wiyani dengan mendasari pemikirannya pada Abdullah Nashih Ulwan, seorang tokoh pendidikan Islam, lebih lanjut menjelaskan bahwa ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kerja otak dan perbuatan yang menjadikan individu juga memiliki kecerdasan intelektual dan emosional.[7] Demikian pentingnya kecerdasan spiritual yang mampu mengerahkan otak dan perilaku untuk bekerja sehingga tampaklah kecerdasan intelektual dan emosional pada individu anak usia dini.

Sering terjadi bahwa kebutuhan belajar beberapa anak usia dini tidak terpenuhi secara menyeluruh. Perhatian yang lebih fokus hanya pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ) atau bahkan perasaan putus asa dari orang tua dalam membangun kecerdasan spiritual menjadikan anak haus dalam pembentukan karakter yang baik guna menjadi sumber daya manusia yang unggul. Kurangnya pendidikan kepada anak usia dini dalam hal kecerdasan spiritual menjadikan anak kehilangan satu poin kecerdasan yang wajib untuk dimiliki oleh setiap orang. Memiliki kecerdasan lainnya tetapi tidak memiliki kecerdasan spiritual hanya menjadikan anak cerdas pada otak saja, namun tidak pada aksi. Mereka cerdas dalam artian pintar, bukan pengertian bijaksana. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam bertindak atau merespon satu hal dengan baik serta menghasilkan perilaku yang bijaksana.

John Amos Comenius, seorang tokoh pendidikan dunia memberikan sumbangsi pemikiran yang luar biasa. Salah satu penekanan dalam pengajarannya adalah kebajikan.[8] Konsep pemikiran yang dicetuskannya tidak lepas dari riwayat hidupnya yang mengalami intervensi dari pihak luar baik yang bernuansa religi maupn pemerintahan meskipun pada akhirnya keduanya memiliki alasan yang sama, yaitu politik kekuasaan. Sebagai salah seorang Teolog kristen, Comenius beranggapan bahwa hal yang paling urgen untuk dilakukan yaitu melaksanakan pola hidup damai dengan semua orang dalam Yesus Kristus.[9] Relasi dalam kondisi berdamai dengan semua orang merupakan penekanan yang diberikan oleh Comenius. Dia mengedepankan relasi yang baik, keharmonisan dalam kedamaian untuk melihat makna

---

[5] Dyah Lintang Trenggonowati, "ANALISIS FAKTOR OPTIMALISASI GOLDEN AGE ANAK USIA" 4, no. 1 (2018): 48–56.

[6] Novan Ardy Wiyani, "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan," *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4 No. 2 (2016): 22.

[7] Ibid.

[8] Robert R Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.*, Volume 2. (Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1997). 45

[9] Ibid. 46

hidup yang lebih berarti, bahkan lebih berarti dari sekedar pengajaran teologi belaka. Itulah kebajikan menurut konsep Comenius. Kehebatan pengajarannya masih memiliki kesinambungan dengan anak usia dini khususnya pada fase *play group* dimasa sekarang menjadi alasan pemilihan pandangan Comenius sebagai perspektif yang akan menjadi acuan penelitian.

Pembentukan karakter khususnya kebajikan menjadi kebutuhan yang tergolong sangat penting untuk diajarkan sejak usia dini, khususnya pada fase *play group* . Ditengah gesitnya perkembangan globalisasi serta perubahan cara hidup dari segi tingkah laku manusia yang semakin cenderung menjadi individualistik, maka penelitian ini mau melihat bagaimana konsep pengajaran John Amos Comenius dalam membangun kecerdasan spiritual (SQ) tepatnya bagi anak usia dini dengan fase play group serta apakah yang menjadi sumbangsi pemikirannya dalam membangun kecerdasan spiritual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep pemikiran Comenius tentang Kebajikan sebagai salah satu konsep dasar dalam membangun kecerdasan spiritual anak usia dini yang masih berada pada fase play group sehingga sejak usia dini anak dapat melatih, membentuk dan mengembangkan diri menjadi individu yang memiliki karakter yang luhur dan mulia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah jenis kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif dilakukan dengan cara menjabarkan hasil penelitian yang telah ditemukan dalam sebuah penggambaran atau analisis terhadap objek penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan studi pustaka berupa kegiatan literasi untuk mendapatkan informasi-informasi baik melalui buku, jurnal atau sumber-sumber bacaan lainnya yang berkaitan dan mendukung tulisan ini. Setelah mengumpulkan data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menganalisis data. Analisis data merupakan tindakan mengelolah data. Tindakan analisis data dimulai dengan mengumpulkan data berupa sumber-sumber bacaan, setelah itu membuat hipotesis, melihat fenomena umum yang terjadi pada anak usia dini khususnya pada fase *play group ,* setalah itu membuat kesimpulan dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Hidup John Amos Comenius

John Amos Comenius lahir pada tanggal 28 Maret 1592, di Nivnice Morawi Tenggara, Hongaria.[10] Coemnius mewarisi darah Persekutuan Moravia melalui ayahnya, Marthinus Komensky. Kebersamaan Comenius dengan kedua orang tuanya tidak begitu lama. Comenius harus mengalami kemalangan diusia dini yaitu kehilangan kedua orang karena sakit dan kematian kedua saudaranya.[11] Disamping itu, kemalangan Comenius juga didapatkan dari pola pendidikan yang tidak baik di sekolah seperti mengungkung potensi yang dimilikinya dengan memaksakan setiap siswa untuk belajar bahasa Latin, juga penerapan kedisiplinan yang

[10] Ibid.

[11] John Amos Comenius, *The Great Didactic of John Amos Comenius* (London: University of Oxford, 1907), 2.

kejam.[12] Itulah kondisi pendidikan yang dilalui Comenius semasa kecilnya. Atas pengalaman seperti itu, Comenius dikemudian hari mencetuskan rancangan pendidikan yang disebut dengan pampedia atau "pendidikan universal".[13]

Pada tanggal 30 Maret 1611, John Amos Comenius melanjutkan studinya di sekolah yang berlatar belakangkan gereja Reformasi di Herbron.[14] Gereja Reformasi lebih dianggap seasas dengan pemahan teologinya bila dibandingkan dengan gereja Lutheran sehingga Comenius lebih memilih untuk melanjutkan studi pada sekolah yang berlatar belakangkan gereja Reformasi. Alasan lain adalah karena menurut Comenius, gereja-gereja Lutheran dalam praktiknya dianggap sibuk meladeni serangan dogmatika dari pihak Katolik Roma. Hal ini dipandang melenceng dari pandangan serta tujuan hidup Comenius. Comenius lebih menekankan bagaimana caranya agar setiap insan, baik dari pihak Katolik Roma maupun dari kaum Lutheran serta semua orang hidup dalam satu relasi yang damai. Pandangan hidup damai Comenius merupakan hasil dari keteladanan hidup yang ditunjukkan oleh Prof. Daud Pareus selaku pengajar di Universitas Haidelberg.

Kondisi sosial di awal abad ke-XVII sangat miris. Perdebatan dan peperangan terus terjadi antara kubu Katolik Roma dan Protestanisme. Atas perselisihan tersebut, sejarah mencatat perang agama antara keduanya dengan durasi tiga puluh tahun masa peperangan (1618-1648).[15] pembelaan terhadap iman kepercayaan masing-masing dilakukan oleh kedua kubu, namun siapa yang menyangka bahwa dampaknya sangat luar biasa. Perang yang mempertahankan eksistensi sebuah agama justru melunturkan nilai-nilai agama yang nampak jelas pada kemerosotan moral, rusaknya perkampungan, buta huruf, menyebarnya wabah penyakit, kriminalisasi, mabuk-mabukan hingga pelacuran, itulah dampak dari perang tiga puluh tahun tersebut.[16] Selain itu, akibat perang ini maka muncullah satu slogan yang terkenal pada masanya, cuius region, eius religio yang memiliki makna bahwa kekuasaan dalam satu wilayah menentukan agama yang patut dianut oleh rakyat.[17]

Comenius mengekspresikan segala macam bentuk perasaannya melalui buku-buku yang ditulisnya. Buku-buku tersebut sebagai bentuk tanggapannya yang dilakukan oleh pihak Katolik Roma. Bagi Comenius, anak-anak Tuhan harus mencerminkan gaya hidup yang menjauhi kekerasan, peperangan maupun pemberontakan baik itu tujuannya untuk merebut kesamaan hak atau kenyamanan hidup, justru sedini mungkin anak harus mengamalkan kebajikan hidup berdasarkan pengajaran yang diterimanya. Kreatifitas Comenius dalam menciptakan buku-buku bergambar pertama untuk anak-anak patut dicontoh serta pemikirannya yang maju sangat pantas menjadi alasan dari gelarnya sebagai Bapak Pendidikan Modern.

Pada tahun 1648, keluarlah surat Perdamaian Westfalen yang berisikan perdamaian antara Katolik dan Protestan. Keluarnya surat tersebut belum dapat menjadi jaminan seutuhnya

---

[12] Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.*

[13] Ibid.

[14] Ibid.

[15] Nugroho, "Reformasi Protestan Dan Perang Agama Prancis," *Jurnal Ilmu Agama : Mengikuti Doktrin, Pemikiran dan Fenomena* 2 No.1 (2019): 79.

[16] Leonard Hale, *Jujur Terhadap Pietisme* (JAKARTA: BPK GUNUNG MULIA, 1996).5

[17] Nugroho, "Reformasi Protestan Dan Perang Agama Prancis.", 80

bagi perdamaian anatar Katolik Roma dan Protestan. Meskipun demikian, kehidupan berdamai melalui pengajaran dalam dunia pendidikan merupakan satu langkah yang diambil oleh Comenius dalam menghadapi persoalannya sebelum dia meninggal pada tanggal 4 November 1670.[18]

Kebajikan

Kebajikan mengandung makna perbuatan baik yang dilakukan. Fahmi dan Ramdani mengutip pandangan Peterson dan Seligman bahwasanya kebajikan merupakan kebaikan hati yang melingkupi kebijaksanaan, ketegaran hati, belas kasih kepada orang lain, keadilan, kesedrahanaan serta transendensi.[19] Menerapkan kebajikan merupakan wujud kasih sayang seseorang kepada orang lain.

Dalam menerapkan kebajikan, ada hal yang paling penting untuk dilakukan yaitu ketulusan hati. Comenius dalam pengajarannya mengatakan bahwa kebajikan tidak hanya sekedar teori belaka yang diajarkan atau ditanamkan pada setiap anak usia dini, melainkan juga menjadi tindakan yang dilakukan dengaan asas ketulusan. Ketulusan menjadi pelengkap akan makna sesungguhnya dari kebajikan yang dilakukan. Kebaikan hati dari seseorang belum mampu dikatakan sebagai suatu kebajikan bila tidak ada ketulusan di dalamnya.

Khotbah Yesus di bukit merupakan landasan teologis bagi Comenius dalam berbicara tentang kebajikan. Tujuan yang ingin dicapai oleh Comenius adalah menjadi sempurna (bdk. Mat. 5:48). Bila meninjau lebih dalam tentang khotbah Yesus di bukit maka akan ditemukan pengajaran berupa pernyataan-pernyataan langsung yang diucapkan oleh Yesus. Jika bagian lain dicatat bahwa Yesus mengajar dengan menggunakan perumpamaan, namun pada bagian ini Yesus berbicara dengan menunjuk secara langsung segenap mereka yang mendengar.

Mengasihi musuh menjadi salah satu topik pembahasan dalam khotbah Yesus di bukit (bdk Matius 5:44). Manase Gulo dalam penelitiannya mengatakan bahwa kata mengasihi atau agapate (bahasa Yunani) mengandung makna tentang kasih sayang yang telah disepakati, harus dilakukan dan tidak dapat ditolak.[20] Dalam perjalanan iman orang Yahudi, pengertian kasih diselewengkan dari makna yang sebenarnya. Yesus Kristus dalam konteks ini telah mengatakan bahwa Dia tidak bermaksud untuk meniadakan Hukum Taurat melainkan menggenapinya (bdk. Ayat 17). Pengajaran dalam bentuk kritik dilakukan guna menyadarkan kekeliruan yang terjadi dalam perjalanan hidup spiritual orang-orang Yahudi. Meskipun berbanding terbalik dari praktik yang dilakukan selama ini, namun ajaran kasih yang sesungguhnya tetap diberikan oleh Yesus demi kesempurnaan hidup.

Comenius memiliki pengalaman yang relevan dengan pengajaran Yesus tentang mengasihi musuh. Dalam berbagai tekanan yang dilakukan oleh pihak Katolik Roma menjadikannya tidak bebas dalam mengekspresikan hidup berimannya berdasarkan pemahaman teologinya. Comenius mengambil langkah yang tepat yaitu mengasihi mereka yang telah merenggut kebebasannya dalam mengekspresikan imannya. Hidup dalam kedamaian adalah segala-galanya bagi Comenius. Tujuan hidup yaitu kesempurnaan yang

---

[18] Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.*

[19] Irfan Fahmi et al., "Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi" (2010).

[20] Manase Gulo, "PRINSIP INTEGRITAS BERDASARKAN INJIL MATIUS 5:17-48 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYAN TUHAN MASA KINI" 1, no. Oktober (2017): 16–36.

diajarkan oleh Yesus merupakan pedoman Comenius dalam menjalani kehidupan. Fajar Gumelar bersama rekan-rekan penelitian lainnya mengatakan bahwa kesempurnaan dalam Matius 5:48 tidak menunjukkan suatu kondisi yang tanpa dosa, melainkan perubahan hidup yang mengarah pada pengenalan tentang Allah.[21] Comenius menggambarkan suasana taman Firdaus yang hadir dalam hati setiap insan dan diluapkan dalam relasi yang berkebajikan melalui hidup damai.

Melalui kegiatan kebajikan maka setiap orang dapat menjadi ciptaan yang diinginkan Allah. Kebajikan mengajak setiap insan untuk melakukan apa yang baik, yang benar, yang mulia, yang adil, yang suci, dan setiap wujud perilaku-perilaku yang patut dipuji (bdk. Filipi 4:8). Dalam kasih, semuanya dapat dipenuhi. Kasih (agapate) kepada sesama menghantarkan setiap manusia menjadi ciptaan yang diinginkan Allah. Memiliki tujuan menjadi ciptaan yang diinginkan Allah juga mengandung pengakuan untuk bersedia hidup bagi sesama. Kebajikan sebagai sebuah respon bahwa manusia tidak hidup seorang diri saja melainkan juga untuk orang lain. Sebagai makhluk sosial maka sikap saling membutuhkan satu sama lain tentu dirasakan dalam diri manusia. Melalui pengajaran kebajikan, maka manusia melihat bahwa kebajikan sebagai bagian dari hidup sosial.

Kasih dan kebajikan tidak dapat dipisahkan. Kasih yang tulus menghasilkan kebajikan demikian sebaliknya. Kasih dalam ketulusan menjadi pemicu munculnya kebajikan yang berasal dari dalam hati sehingga kebajikan bukan hanya sekedar kemunafikan.

Mengajarkan Kebajikan pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang memiliki usia mulai dari 0-6 tahun. Dalam kelompok anak usia dini, ada fase yang biasa disebut dengan play group dengan klasifikasi usia antara 2-4 tahun. Pada kelompok usia ini, tahapan dari setiap umur sangat jelas perubahan dan perkembangannya. Tahapan-tahapan perkembangan yang terjadi dapat dimulai sejak bayi hingga pada fase berikutnya. Perkembangan tersebut dapat terjadi seperti pada pengindraan yang mulai berfungsi, jaringan otot yang mulai terbentuk dan bekerja, berkembangnya sistem kognitif anak yang dapat dilihat dari pengenalan benda disekitarnya serta perkembangan-perkembangan lainnya.

Pada kelompok usia dini, pendampingan dan pembelajaran sangat dibutuhkan. Setiap anak usia dini masih terbatas dalam memahami segala hal, oleh sebab itu pendampingan dan pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Terlebih lagi pada zaman industri yang telah memasuki era 5.0, tekhnologi sulit untuk dipisahkan dari kehidupan anak usia dini. Melalui tekhnologi, mereka dapat menjangkau kehidupan luar yang belum tentu semuanya bermanfaat dan mengandung konten positif. Hal ini patut menjadi kekhawatiran bagi setiap orang tua demi pertumbuhan setiap anak.

Para orang tua dari anak-anak yang masih berada dalam kelompok usia dini memiliki tanggung jawab yang besar dalam membesarkan anak yang sangat dekat dengan teknologi ini. Banyak tantangan yang perlu dilalui, salah satunya adalah bagaimana orang tua berperang melawan dampak negatif tekhnologi demi perkembangan setiap anak. Pengawasan dan

[21] Fajar Gumelar et al., "Makna Kata τε΄ λειος Dalam Injil Matius 5 : 48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya" 2, no. 2 (2021): 61–78.

pengajaran berupa bimbingan dari orang tua adalah kunci dari keterlindungan anak usia dini dari dampak negatif tekhnologi. Sebagai anak usia dini, kepolosan dalam memahami dan mencerna setiap apa yang dilihat baik itu secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui tekhnologi akan mempengaruhi perkembangan dan tindakan anak.[22] Dengan mudah karakteristik mereka akan terbentuk melalui pengajaran dan bimbingan tekhnologi, baik itu hal yang positif maupun yang negatif.

Secara khusus pada pengajaran tentang kebajikan. Kebajikan merupakan nilai moral yang perlu ditanamkan kepada anak sejak sedini mungkin. Dari usia dini, anak belajar bagaimana caranya hidup berdampingan dengan orang lain sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Pengajaran akan kebajikan membawa anak untuk belajar bagaimana dia melihat kondisi dunia yang penuh kejahatan dan kepalsuan dalam kacamata kebajikan dengan rasa kasih sayang yang tulus sebagai indikator capaiannya. Sejak usia dini, mereka dibiasakan untuk menerapkan kebajikan seperti mengasihi sesama, mengampuni, menolong, peduli, ataupun segala bentuk perilaku baik. Penerapan nilai-nilai seperti ini yang diterapkan sejak anak usia dini akan menempanya menjadi manusia berkebajikan.

Dari sisi psikologi, John Locke memiliki pandangan yang lain tentang anak. Baginya setiap anak yang lahir diibaratkan seperti kertas putih tanpa noda.[23] Sedangkan Alkitab menjelaskan bahwa setiap manusia, bahkan sejak dalam kandungan telah menjadi berdosa karena dikandung oleh dosa (bdk Mzm. 51:5). Maksud dari tulisan ini bukan untuk mengkomparasikan kedua pandangan tersebut dengan memperdebatkannya. Kembali pada perspektif Comenius yang menjadi landasan teori dari penelitian ini mengakui bahwa setiap manusia telah berdosa. Meskipun potensi untuk berdosa bahkan tabiat dosa telah ada dalam diri setiap anak, tetapi perlu diingat bahwa lingkungan tetap menjadi keteladanan yang nyata dari pembentukan karakteristik anak. Dianalogikan bahwa anak seperti kertas dengan label dosa akan memenuhi lembaran tersebut dengan kumpulan cerita jahat bila dari kecil tidak dibiasakan untuk menuliskan cerita yang berisi kebaikan seperti kebajikan. Sebaliknya, meskipun sebagai kertas yang telah berlabel dosa namun bila diisi dengan cerita menarik tentang kebaikan seperti kebajikan maka akan menjadi cerita favorit yang selalu ingin dibaca oleh setiap orang.

Mendidik anak untuk membiasakan diri hidup dalam kebajikan merupakan langkah yang baik. Dalam teori *classical conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov bahwa belajar merupakan pengalaman yang dilakukan secara segaja untuk melakukan perubahan sebagai respon dari stimulus yang diberikan.[24] Maksudnya adalah melalui proses pembelajaran, perubahan dapat terjadi. Anak usia dini dapat menjadi anak yang mampu menerapkan pola hidup kebajikan melalui pendidikan atau pengajaran yang diberikan kepadanya. Dengan kebajikan maka akan mendukung kualitas dari individu.

---

[22] Tesa Alia dan Irwansyah, "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital" (n.d.): 65–78.

[23] Daya Negri Wijaya, "KONTRAK SOSIAL MENURUT THOMAS HOBBES DAN JOHN LOCKE," *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 1 No. 2 (2016): 183–193.

[24] Lusy Sasta Myliza et al., "TEORI PEMBELAJARAN KLASIK," *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 7147–7159.

Hubungan Kebajikan dengan Spirtiual Intellegence

Spirtiual Intellegence (SQ) atau kecerdasan spiritual adalah jenis kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap orang. Kecerdasan spiritual membantu individu untuk memiliki kesadaran diri dalam melakukan sesuatu, memikirkan secara matang setiap tindakan yang akan dilakukan.[25] Kecerdasan spiritual memberi makna tentang apa yang telah dipelajari terhadap nilai-nilai spiritual yang dapat membentuk karakteristik atau kepribadian setiap manusia. Kesinambungan antara kecerdasan spiritual dengan pemaknaan setiap hasil pembelajaran sangat jelas dan berkaitan. Kecerdasan spiritual adalah upaya yang dapat memicu perubahan diri dalam hal karakteristik melalui hasil pemikiran, tindakan maupun berbagai ekspresi yang ditunjukkan.

SQ atau kecerdasan tidak secara langsung tumbuh dan berkembang dalam diri setiap individu.[26] Sama dengan kecerdasan lainnya, kecerdasan spiritual atau SQ harus dibangun dan diupayakan untuk tumbuh dalam diri manusia. Memang setiap individu memiliki potensi dalam diri terkait kecerdasan spiritual namun kecerdasan spiritual tersebut harus diaktifkan sehingga dapat berfungsi dengan baik dan dapat berguna dalam pembentukkan karakter.

Kebajikan merupakan suatu nilai yang harus dimiliki setiap orang dalam membentuk kepribadian yang unggul. Kebajikan berupa kasih sayang, toleransi,[27] kepedulian terhadap sesama dapat membawa manusia pada pertumbuhan dan pengembangan kecerdasan spiritual. Implementasi dari kebajikan membuat setiap individu memiliki kondisi spiritual yang sehat melalui perilaku yang diwujudnyatakan melalui kehidupan sosial.

Keterikatan satu dengan yang lain, antara implementasi kebajikan dengan kecerdasan spiritual nampak pada hubungan yang saling membangun satu sama lainnya. Kebajikan yang dilakukan secara terus menerus akan menumbuhkan kecerdasan spiritual pada diri anak. Demikian sebaliknya bahwa kecerdasan spiritual yang tumbuh akan terus menggiring anak untuk melakukan apa yang baik seperti kebajikan. Selaras dengan teori yang dikemukakan oleh Pavlov tentang kebiasaan yang dilakukan melalui proses pembelajaran akan menghasilkan suatu rangsangan atau stimulus yang berujung pada perubahan. Membiasakan anak hidup dalam kebajikan merupakan suatu rangsangan yang diberikan untuk mencapai perubahan yaitu kecerdasan spiritual.

Membangun Kecerdasan Spiritual melalui Kebajikan

Membangun kecerdasan spiritual pada anak usia dini tidak dapat terlepas dari peran orang dewasa, khususnya orang tua. Sebagai orang dewasa, ada dua hal penting yang perlu untuk diperhatikan dalam membangun kecerdasan spiritual anak usia dini. Yang pertama adalah memberi pengertian kepada anak usia dini berupa alasan mengapa harus melakukan kebajikan dipandang perlu sebagai pemicu yang memperkuat asumsi anak dalam menerapkan

---

[25] Cuk Jaka Purwanggono, *KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL* (Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2026).

[26] Rifda El Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya" 01, no. 2 (2014): 85–92.

[27] Paulus S Widjaja, "Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 4, no. 2 (2020): 143–168.

kebajikan. Tanpa melupakan bahwa salah satu karakteristik dari anak usia dini adalah mengetahui alasan dalam melakukan sesuatu. Menjelaskan sesuatu yang dilakukan merupakan kesempatan dalam mengajarkan anak secara konsep atau teori sehingga secara praktik ataupun teori, anak memiliki alasan yang kuat dalam mengimplementasikan kehidupan yang berkebajikan.

Demi mencapai target yang telah diharapkan yaitu menjadikan setiap anak sebagai individu yang berkarakter dan berbudi luhur maka pengajaran khususnya dalam hal kebajikan harus diimplementasikan secara tepat. Comenius mengatakan bahwa setiap anak usia dini akan lebih mudah diarahkan dengan memberi keteladanan dibandingkan hanya dengan memberi perintah.[28] Comenius menyadari bagaimana konsep mengajar pada anak usia dini dengan memahami karakteristik psikologi perkembangan mereka. Keteladanan menjadi alternatif utama yang sangat ampuh dalam mengajarkan dan mengayomi mereka melakukan hal-hal yang berguna dan bermanfaat. Dalam hal mengajarkan kebajikan, maka kurang efektif bila pengajaran dilakukan dalam bentuk nasihat atau perintah saja, harus ada aksi yang ditunjukkan untuk mendukung pembelajaran. Itulah keteladanan yang harus ditunjukkan oleh orang sekitar khususnya orang dewasa guna perkembangan karakteristik anak usia dini. Setiap orang dewasa harus menjadi contoh yang baik dan benar bagis anak usia dini sehingga anak dapat meneladani gaya hidup orang dewasa.

Yang kedua adalah pendampingan dari orang dewasa. Tidak hanya diberikan penjelasan tetapi juga mendampingi anak dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual. Setiap orang tua harus sadar bahwa dirinya adalah guru bagi anak dalam lingkup rumah tangga yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam hal menasehati dan memberikan keteladanan tentang kebajikan. Perlu disadari bahwa setiap orang tua juga memiliki tanggung jawab dalam hal mendidik setiap anak menjadi manusia yang berkarakter dan berbudi luhur. Setiap orang tua harus menunjukkan terlebih dahulu sikap kebajikan dengan cara menaruh kasih kepada orang lain, menghargai perbedaan, serta memiliki sikap yang adil. Dengan melakukan hal tersebut maka anak secara khusus yang masih berusia dini akan meniruh dan meneladani sikap kebajikan yang dicontohkan oleh orang tua mereka. Itulah wujud dari pendampingan yang diberikan oleh orang dewasa, khususnya orang tua dalam pertumbuhan kecerdasan spiritual anak usia dini. Peranan pendampingan tidak dapat disepelehkan karena lingkungan dewasa merupakan keteladanan yang akan ditiru oleh setiap anak usia dini.

Lingkungan sosial lainnya seperti sekolah, masyarakat, bahkan lingkungan agama selaku pusat pengembangan spiritual juga memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pengembangan karakteristik anak, khususnya anak usia dini. Setiap tokoh pendidik, tokoh masyarakat hingga tokoh agama memiliki tugas dan peran bersama dengan orang tua untuk mendidik anak usia dini. Meskipun kecerdasan spiritual tidak diintervensi oleh nilai-nilai agama secara radikal namun pada penerapannya kebajikan memiliki potensi untuk dimaknai dari sudut pandang religi. Nilai-nilai agama juga dapat mendukung pelaksanaan pengembangan kecerdasan spiritual sehingga tujuan yang dicapai tidak hanya dengan menjadikan manusia yang berkarakter dan berbudi luhur, tetapi juga bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa.

---

[28] Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.*

KESIMPULAN

Membangun kecerdasan spiritual sangat penting untuk dilakukan demi menjadikan individu sebagai makhluk yang berkualitas dari sisi karakteristik. Oleh sebab itu sejak usia dini, pembiasaan untuk memiliki dan mengembangkan kecerdasan spiritual harus dilakukan. Konsep pengajaran Comenius tentang kebajikan dapat menjadi rangsangan dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual anak usia dini. sejak dini anak dibiasakan untuk hidup dalam kebajikan dan menerapkannya sebagai wujud upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual. Pengajaran kebajikan tidak dapat dilakukan dengan teori saja. Keteladanan dan pendampingan dari orang dewasa khususnya orang tua memiliki peranan penting di dalamnya. Orang dewasa harus terlebih dahulu menunjukkan keteladanan seperti kasih sayang terhadap lingkungan di mana mereka berada karena orang dewasa merupakan panutan yang akan ditiru oleh anak. Demikian Comenius berpikir bahwa keteladanan orang dewasa sangat penting bagi pembentukan karakter anak.

DAFTAR PUSTAKA

Alia, Tesa, dan Irwansyah. "Pendampingan Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Penggunaan Teknologi Digital" (n.d.): 65–78.

Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen.* Volume 2. Jakarta: BPK GUNUNG MULIA, 1997.

Comenius, John Amos. *The Great Didactic of John Amos Comenius*. London: University of Oxford, 1907, 1907.

Fahmi, Irfan, Zulmi Ramdani, U I N Sunan, dan Gunung Djati. "Profil kekuatan karakter dan kebajikan pada mahasiswa berprestasi" (2010).

Fiah, Rifda El. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya" 01, no. 2 (2014): 85–92.

Ginting, Abdul Fikri. "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi" 10, no. 2 (2025).

Gulo, Manase. "PRINSIP INTEGRITAS BERDASARKAN INJIL MATIUS 5:17-48 DAN IMPLEMENTASINYA BAGI PELAYAN TUHAN MASAKINI" 1, no. Oktober (2017): 16–36.

Gumelar, Fajar, Christopher J Luthy, Robi Panggarra, Hanny Frederik, Dalam Injil, Matius Dan, Implikasinya Bagi, dan Orang Percaya. "Makna Kata τε΄ λειος Dalam Injil Matius 5 : 48 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya" 2, no. 2 (2021): 61–78.

Hale, Leonard. *Jujur Terhadap Pietisme*. JAKARTA: BPK GUNUNG MULIA, 1996.

Myliza, Lusy Sasta, Dhea Julia Cahyani, Bakhis Olga Sani, dan Mirawati. "TEORI PEMBELAJARAN KLASIK." *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 4, no. 4 (2025): 7147–7159.

Nugroho. "Reformasi Protestan Dan Perang Agama Prancis." *Jurnal Ilmu Agama : Mengikuti Doktrin, Pemikiran dan Fenomena* 2 No.1 (2019): 16.

Pakpahan, Dedek Pranto. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya (Malang: Multimedia Edukasi, 2021)*. Malang: Multimedia Edukasi, 2021.

Purwanggono, Cuk Jaka. *KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL*. Medan: PT Media Penerbit Indonesia, 2026.

Rahayu, Tri, Mayya Rosyadah, dan Agus Siswanto. "KECERDASAN INTELEKTUAL (IQ), KECERDASAN EMOSIONAL (EQ), KECERDASAN SPRITUAL (SQ)DALAM PEMBENTUKANKARAKTER SISWA." *Jurnal Misbahul Ulum (Jurnal Institusi)* 7, no. 2 (2025): 196–212.

Trenggonowati, Dyah Lintang. "ANALISIS FAKTOR OPTIMALISASI GOLDEN AGE ANAK USIA" 4, no. 1 (2018): 48–56.

TSP, Marsuki. *IQ-GPM : Kualitas Kecerdasan Intelektual Generasi Pembaru Masa Depan*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press), 2014.

Widjaja, Paulus S. "Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristian* 4, no. 2 (2020): 143–168.

Wijaya, Daya Negri. "KONTRAK SOSIAL MENURUT THOMAS HOBBES DAN JOHN LOCKE." *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 1 No. 2 (2016): 183–193.

Wiyani, Novan Ardy. "Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Bagi Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan." *Thufula : Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 4 No. 2 (2016): 22.